

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK PENDATANG PELAKU USAHA WISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA UNGASAN

Dhea Vier Nanda Dewi^{1*}, Ida Bagus Made Astawa², I Putu Ananda Citra³

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 26 Januari 2022

Received in revised form

14 April 2022

Accepted 14 April 2022

Available online 02 Juni 2022

Kata Kunci:

Sosial-Ekonomi;

Pelaku Usaha Wisata;

Pandemi Covid-19

Keywords:

Socio-

Economic;

Tourism Business;

Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Keterpurukan sektor pariwisata di Bali menyebabkan pelaku usaha wisata tidak dapat lagi melanjutkan usahanya dengan normal termasuk penduduk pendatang pelaku usaha wisata. Sebagai dampak berkurangnya wisatawan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 adalah terjadinya pengurangan jumlah karyawan (PHK), pemotongan upah karyawan, bahkan sampai pada pemberhentian pekerjaan serta merumahkan sejumlah karyawan dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan; (1) Menganalisis aktivitas ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19. (2) Menganalisis keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan melakukan studi populasi pada 105 penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan. Pengumpulan data menggunakan

pedoman wawancara yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat perubahan aktivitas ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19. Sebelum Pandemi Covid-19, aktivitas ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan secara garis besarnya ada dua, yaitu pemandu wisata (49,52%) dan karyawan hotel (50,48%). Pada masa Pandemi Covid-19, hanya 27,62% yang masih bertahan pada kegiatan ekonomi pada usaha wisata, selebihnya kegiatan ekonominya mengalami mobilitas vertikal yang tersebar pada 5 kegiatan ekonomi, yaitu: Bidang jasa, Perdagangan, Pertanian, dan Industri. (2) Terjadi perubahan keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19. Perubahan keadaan sosial sebelum pandemi berada dalam katagori tinggi (66,67%) dan sangat tinggi (33,33%). Pada masa Pandemi Covid-19, penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang tergolong keadaan sosial ekonominya sangat tinggi sudah tidak ada, sementara yang tergolong tinggi menjadi 90,48%, sisanya tergolong dengan keadaan sosial ekonomi cukup (9,52%). Perubahan kegiatan ekonomi terdapat 6 jenis pekerjaan yang dulunya menekuni kegiatan ekonomi bidang pariwisata (Pemandu wisata dan Karayawan Hotel), yaitu perdagangan, pertanian, peternakan, industri, bidang jasa dan sebagian masih bekerja di bidang pariwisata. Hal ini dilakukan memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

ABSTRACT

The slump in the tourism sector in Bali caused tourist business actors to no longer be able to continue their business normally including the immigrant population of tourist business actors. As a result of the reduced tourists caused by the Covid-19 Pandemic, there is a reduction in the number of employees (layoffs), cutting employee wages, even to the termination of work and laying off a number of employees with an unspecified period of time. This research was carried out with the aim of; (1) Analyzing the economic activity of migrant residents of tourist business actors in Ungasan Village between before and during the Covid-19 Pandemic. (2)

* Corresponding author.

E-mail addresses: dheavier.nandadewi@undiksha.ac.id

Analyzing the socio-economic situation of the migrant population of tourist business actors in Ungasan Village between before and during the Covid-19 Pandemic. This research was designed as a descriptive study by conducting a population study on 105 immigrant residents of tourist business actors in Ungasan Village. Data collection uses interview guidelines that are further analyzed descriptively qualitatively. The results showed that (1) There was a change in economic activity of the migrant population of tourist business actors in Ungasan Village between before and during the Covid-19 Pandemic. Before the Covid-19 Pandemic, the economic activity of the immigrant population of tourist business actors in Ungasan Village was broadly two, namely tour guides (49.52%) and hotel employees (50.48%). During the Covid-19 Pandemic, only 27.62% still survived economic activities in tourist businesses, the rest of their economic activities experienced vertical mobility spread across 5 economic activities, namely: Services, Trade, Agriculture, and Industry. Changes in social circumstances before the pandemic were in high category (66.67%) and very high (33.33%). During the Covid-19 Pandemic, the migrant population of tourist business actors in Ungasan Village which is classified as a very high socio-economic situation is no longer there, while the high number becomes 90.48%, the rest is classified as a sufficient socioeconomic situation (9.52%). As a household strategy, there is vertical mobility, namely changes in economic activities carried out there are 6 types of work carried out by migrant residents of tourist business actors in Ungasan Village who used to pursue economic activities in the field of tourism (as tour guides and Karayawan Hotels), namely trade, agriculture, animal husbandry, industry, services and some are still working in the field of tourism. This is done as a household strategy in maximizing household income.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia bervariasi dan secara signifikan akan dapat berubah sejalan perubahan sumber-sumber kehidupan yang terjadi, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan keadaan sosial ekonominya dan bahkan dapat menjadi daya tarik para migran bermigrasi ke daerah tersebut untuk mencari pekerjaan. Daya tarik itu sendiri dapat dilihat dari adanya potensi yang membuat wilayah setempat berkembang, seperti terdapatnya potensi pariwisata dengan kunikannya sendiri yang menjadikan daerah bersangkutan sebagai daerah tujuan wisata yang mendukung pembangunan di wilayah tersebut. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan pariwisata sebagai keunggulannya. Pariwisata Bali yang sudah dikenal dunia menyebabkan Bali dijadikan sebagai daerah tujuan para pencari kerja dengan harapan untuk merubah keadaan sosial ekonominya menjadi lebih baik. Industri pariwisata Bali tidak saja memberikan kontribusi pada perluasan lapangan kerja di sektor pariwisata, namun juga pada sektor lain yang menunjang pariwisata, seperti perdagangan, transportasi, kerajinan tangan, dan sebagainya. Berkenaan dengan itu, perubahan yang terjadi pada pariwisata Bali akan berdampak luas terhadap keadaan sosial ekonomi para pelaku usaha wisata.

Fenomena Pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan China telah membawa korban jiwa yang cukup banyak di seluruh dunia. Berkenaan dengan itu, dalam manajemen perencanaan sebagai suatu kebijakan, pemerintah harus bersinergi dengan masyarakat dalam menerapkan strateginya melalui empat (4) hal, yaitu: strategi promotif (pencegahan), preventif (pemberdayaan), kuratif (pengobatan). Keempat strategi tersebut disenergikan beserta jaring pengaman sosial sehingga akan memberikan dampak pada strategi-strategi yang diterapkan pemerintah dalam melewati musibah pandemic (Wahidah et al., 2020). Hal tersebut memberikan suatu standar peran pemerintah dalam menerapkan suatu kebijakan sehingga perencanaan yang dilakukan berjalan lancar dan berdampak kepada masyarakat sehingga dapat meminimalisir dampak dari Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan dunia. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan diterapkan berbagai tatanan kehidupan yang pada intinya membatasi penduduk untuk bepergian dan berkerumun serta menjalani tiga M, yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Beberapa daerah bahkan menerapkan *lockdown* untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Pariwisata adalah salah satu sektor yang terdampak Pandemi Covid-19. Wisatawan tidak ada lagi dapat dengan bebas berkunjung ke daerah wisata sebagaimana pada saat sebelum mewabahnya Covid-19, karena adanya pembatasan perjalanan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun dunia.

Realita tersebut menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap daerah-daerah yang memiliki objek pariwisata. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan kunjungan wisatawan yang semakin berkurang, sementara para penduduk pendatang pelaku usaha wisata sangat tergantung pada kunjungan wisatawan. Semakin banyak pariwisata yang berkunjung ke suatu objek wisata, semakin tinggi peluang kepada penduduk pendatang pelaku usaha wisata untuk memperoleh keuntungan. Daerah wisata pada umumnya merupakan daerah tujuan bermobilitas para pencari kerja yang dalam hal ini adalah penduduk pendatang pelaku usaha wisata. Pendapatan penduduk pendatang pelaku usaha wisata memiliki ketergantungan pada keberadaan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata bersangkutan. Pemerintah provinsi Bali dalam upaya mencegah penularan Covid-19 telah menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan bahkan untuk sementara menutup Bali dari wisatawan asing. Kebijakan ini tentu menyebabkan Bali tidak dikunjungi lagi oleh wisatawan asing. Bagi wisatawan domestik, protokol kesehatan di pintu masuk Bali (seperti di Bandara Ngurah Rai, Pelabuhan Gilimanuk, dan Padang Bai) diberlakukan dengan sangat ketat. Hal ini menyebabkan wisatawan domestik enggan untuk melakukan kegiatan wisata.

Keterpurukan sektor pariwisata di Bali menyebabkan pelaku usaha wisata tidak dapat lagi melanjutkan usahanya dengan normal termasuk penduduk pendatang pelaku usaha wisata. Sebagai dampak berkurangnya wisatawan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 adalah terjadinya pengurangan jumlah karyawan (PHK), pemotongan upah karyawan, bahkan sampai

pada pemberhentian pekerjaan serta merumahkan sejumlah karyawan dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Selain itu usaha ekonomi, seperti pengantar wisatawan (*travel*), pemandu wisata (*tour guide*), hotel, restoran, usaha kerajinan (*souvenir*), karyawan hotel, pedagang di sekitar objek wisata, pengelola parkir dan pengusaha retail juga terkena dampak dari kebijakan tersebut.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, terjadi mobilitas vertikal yang dilakukan para penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang sudah tentu akan berimplikasi pada keadaan sosial ekonominya. Penduduk pendatang yang semula bekerja di sektor pariwisata dan industri penunjang pariwisata dengan terpaksa beralih profesi ke pekerjaan lain (mobilitas vertical), dan bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Hal ini tentu jauh dari apa yang menjadi harapan penduduk pendatang yang semula mengandalkan sektor pariwisata dalam meningkatkan perekonomiannya. Hasil penelitian yang dilakukan (Mabiran, 2020) menunjukkan bahwa pada daerah wisata Pandemi Covid-19 telah menyebabkan pelaku usaha wisata kehilangan pekerjaan. Hotel yang tidak ada tamunya, restoran yang sepi pengunjung, pemandu wisata yang kehilangan order, biro perjalanan yang sepi job, menyebabkan terjadinya mobilitas vertikal dikalangan para pekerja usaha wisata, termasuk juga terjadi pada para penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai kegiatan pokoknya. Mobilitas vertikal dilakukan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di era Pandemi Covid-19 merupakan upaya untuk dapat menjaga eksistensi dari keadaan sosial ekonomi keluarganya. Berbagai aktivitas ekonomi sebagai bentuk mobilitas vertikal dapat berkembang dimasa Pandemi Covid-19. Fenomena ini secara umum dapat dijumpai pada daerah-daerah wisata dengan berbagai keunikan objek wisata yang dimilikinya. Desa Ungasan di kecamatan Kuta, Kabupaten Badung merupakan salah satu Desa di provinsi Bali yang memiliki sejumlah objek wisata, antara lain Garuda Wisnu Kencana (GWK), Pantai Melasti, Nirmala Water Park. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Bali dan hal itu juga terjadi di Desa Ungasan. Dampak dari keterpurukan sektor pariwisata ini sangat dirasakan oleh para penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang berdomisili di Desa Ungasan (pelaku mobilitas horizontal). Bagi Penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, pandemi Covid-19 tidak saja menyebabkan pendapatannya menjadi berkurang, tetapi juga ada dari mereka yang kehilangan pekerjaan, dirumahkan untuk sementara waktu dengan jangka waktu yang belum ditetapkan. Kontribusi dari keberadaan pendatang terhadap perekonomian wilayah Desa/Kecamatan yang berasal dari berbagai sejumlah daerah luar maupun dari dalam pulau Bali yang menetap di Desa Ungasan sebagai tempat untuk melanjutkan kehidupan dengan mencari pekerjaan didukung oleh potensi pariwisata yang berada di kawasan Bali Selatan. Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan tersebut, pengkajian yang lebih mendalam berkenaan dengan keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, kecamatan Kuta Selatan, kabupaten Badung yang dominan bekerja pada sektor pariwisata dalam peningkatan ekonomi menjadi urgen untuk dilakukan. Berkenaan dengan itu, dilakukan penelitian dengan judul **"Perubahan Sosial Ekonomi Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ungasan"**

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian 'deskriptif' dengan subjek penelitiannya adalah penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang berjumlah 105 orang. Berkenaan dengan itu dilakukan studi populasi dengan melibatkan seluruh populasi sebagai subjek yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan pedoman wawancaranya (Jumlah pendapatan sebelum dan selama Pandemi Covid-19, Curahan jam kerja, Pendidikan terakhir, Lama pendidikan, Jenis pekerjaan, Status pekerjaan, dan Kepemilikan barang tahan lama) dan metode pencatatan dokumen untuk pengumpulan data sekunder (Fisiografis dan Sosial Demografis). Setelah dilakukan pengolahan data, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan pembahasan

Perubahan yang terjadi sebelum dan pada masa pandemi berkenaan dengan kegiatan ekonomi maupun pendapatan penduduk pendatang pelaku usaha wisata pasti terjadi dan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang telah berlangsung. Berikut adalah disajikan

mengenai perbedaan kegiatan ekonomi maupun pendapatan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19.

Tabel 1.

Perbedaan Kegiatan Ekonomi Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Kegiatan Ekonomi		Jumlah	
	Jenis Pekerjaan Sebelum Covid-19	Jenis Pekerjaan Selama Covid-19	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pemandu Wisata	1) Bidang Jasa	17	32.69
		2) Perdagangan	9	17.31
		3) Pertanian	2	3.85
		4) Peternakan	1	1.92
		5) Pariwisata	15	28.85
		6) Resain	8	15.38
		Total		52
2.	Karyawan Hotel	1) Bidang Jasa	18	33.96
		2) Perdagangan	16	30.19
		3) Pertanian	2	3.77
		4) Pariwisata	14	26.42
		5) Industri	1	1.89
		6) Resain	2	3.77
		Total		53

Sumber: Pengolahan Data Primer

Tabel 1. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan sebelum dan selama Pandemi Covid-19 mengalami perubahan. Penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang sebelum Pandemi Covid-19 menekuni jenis pekerjaan sebagai Pemandu Wisata, hanya tinggal 28,85% saja selama Pandemi Covid-19. 71,15% lagi telah mengalih ke jenis pekerjaan lainnya. Sementara penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang sebelum Pandemi Covid-19 menekuni jenis pekerjaan sebagai karyawan hotel, dan pemandu wisata dengan pendapatan diatas Upah Minimal Regional (UMR) Bali.

Tabel 2.

Perubahan Pendapatan Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Pendapatan		Sebelum		Pada Masa Pandemi Covid-19	
	Rentang (Rp)	Klasifikasi	N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	> 3.500.000	Sangat Tinggi	42	40	0	0
2.	2.500.000 - 3.500.000	Tinggi	48	45,71	0	0
3.	1.500.000 - 2.500.000	Cukup	5	4,76	29	27,62
4.	< 1.500.000	Rendah	0	0	66	62,86
5.	Tidak Berpendapatan	Pendapatan 0	10	9,52	10	9,52
	Total					1
			05	00,00	05	00,00
	Pendapatan Tertinggi (Rp)			6.000.000		2.000.000
	Pendapatan Terendah (Rp)			2.000.000		0
	Rata-rata Pendapatan (Rp)			3.300.000		579.000

Sumber: Pengolahan Data Primer

Tabel 2. memperlihatkan bahwa terjadinya perbedaan pendapatan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19. Pada masa sebelum Pandemi Covid-19 tidak ada yang berpendapatan dalam klasifikasi kurang, namun pada masa Pandemi Covid-19 dengan kebijakan pembatasan sosial melalui PPKM menyebabkan pendapatan penduduk pendatang tersebut berkurang dan bahkan kehilangan pekerjaan. Dilihat dari klasifikasi pendapatan tinggi dan sangat tinggi, pada masa Pandemi Covid-19 tidak ada satu penduduk pendatang pelaku usaha di Desa Ungasan yang terklasifikasi tinggi dan sangat tinggi. Berbeda halnya pada masa sebelum Pandemi Covid-19. Penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang berpendapatan terklasifikasi sedang juga mengalami penurunan dibandingkan sebelum Pandemi Covid-19. Penurunannya mencapai 27,62% pada klasifikasi pendapatan cukup dan 72,62% dengan klasifikasi pendapatan rendah selama pandemic Covid-19.

Tabel 3.

Perubahan Curahan Jam Kerja Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Pendapatan		Sebelum Pandemi Covid-19		Pada Masa Pandemi Covid-19	
	Rentang (2)	Klasifikasi (3)	N (4)	% (5)	N (6)	% (7)
(1)						
1.	40+	Tinggi/3	105	100	55	52,38
2.	31 - 40	Normal/5	0	0	38	36,19
3.	21 - 30	Cukup/4	0	0	0	0
4.	11 - 20	Rendah/2	0	0	2	1,90
5.	Tidak	0 Jam	0	0	10	9,52
	Bekerja	Kerja/1				
	Total		105	100,00	105	100,00
	Curahan Jam Kerja Tertinggi			60		84
	Curahan Jam Kerja Terendah			48		12
	Rata-rata Curahan Jam Kerja			54		48

Sumber: Pengolahan Data Primer

Keterangan: Klasifikasi menggunakan ketentuan BPS

Tabel 3. memperlihatkan bahwa terjadinya perbedaan curah jam kerja penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan antara sebelum dan masa Pandemi Covid-19. Sebelum Pandemi Covid-19, penduduk pendatang pelaku usaha wisata dapat memaksimalkan curahan jam kerjanya untuk dapat memaksimalkan pendapatannya. Namun demikian curahan jam kerja hanya sekitar 12 jam perhari (60 jam perminggu). Pada masa Pandemi covid-19, sebagian dari mereka sudah tidak memiliki kesempatan dalam memaksimalkan curahan jam kerja untuk memaksimalkan pendapatannya. Terdapat penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang curahan jam kerjanya relatif rendah dan bahkan ada yang tidak bekerja. Perubahan tersebut tentu sebagai dampak dari terpuruknya sektor pariwisata akibat adanya Pandemi Covid-19

4.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam metode penelitian bahwa pengukuran keadaan social ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan menggunakan empat (4) indicator, yaitu: Jenis Pekerjaan, Status Pekerjaan, Pendapatan, dan Pendidikan. Berkenaan dengan pendapatan sudah dipaparkan pada bagian Kegiatan Ekonomi, sehingga tidak lagi disajikan dalam hasil penelitian pada bagian ini.

Tabel 4.

Perubahan Jenis Pekerjaan Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Jenis Pekerjaan	Sebelum Pandemi Covid-19				Pada Masa Pandemi Covid-19	
		Klasifikasi	Skor	N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1.	Terdidik	5	58	55,23	1	0,95	
2.	Terlatih dan Terampil	4	47	44,76	15	14,29	
3.	Tidak Terdidik tetapi Terampil	3	0	0	63	60,00	
4.	Tidak Terdidik tetapi terlatih	2	0	0	12	11,43	
5.	Tidak Terdidik/Pekerja kasar	1	0	0	14	13,33	
Total			105	100,00	105	100,00	

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 4. memperlihatkan bahwa ada perubahan pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan. Sebelum Pandemi Covid-19, pekerjaan yang ditekuni tergolong pada jenis pekerjaan terdidik serta pekerjaan terlatih dan terampil. Namun pada masa Pandemi Covid-19, walaupun telah menamatkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dan SMA sederajat, dengan terpaksa juga menekuni pekerjaan yang hanya mengandalkan keterampilan atau dengan latihan khusus. Hal yang memprihatkan, penduduk pendatang ini juga terpaksa menjadi pekerja kasar untuk dapat bertahan hidup di daerah tujuan (Desa Ungasan)

Tabel 5.

Perubahan Status Pekerjaan Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Status Pekerjaan	Sebelum Pandemi Covid-19			Pada Masa Pandemi Covid-19	
		Klasifikasi	Skor	N	%	N
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Berusaha Sendiri dibantu buruh tetap	5	0	0	0	0
2.	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	4	0	0	13	12,38
3.	Berusaha Sendiri	3	0	0	58	55,24
4.	Buruh/Karyawan/Pegawai	2	105	100	29	27,62
5.	Pekerja Keluarga yg Dibayar	1	0	0	5	4,76
Total			105	100,00	105	100,00

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pekerjaan pada penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan dilihat dari status pekerjaannya. Jika sebelum Pandemi Covid-19 seluruhnya berstatus sebagai karyawan atau staff pegawai biro perjalanan sebagai pemandu wisata dan sebagai karyawan hotel, maka pada masa Pandemi covid-19 hanya sepertiganya masih bertahan. Selebihnya status pekerjaannya beralih dengan berusaha sendiri, baik dengan dibantu buruh tetap maupun tidak. Selain itu seagian kecil hanya dapat bekerja sebagai pekerja keluarga yang dibayar.

Berdasarkan paparan masing-masing indikator pengukuran Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata maka dapat dikemukakan Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.16.

Tabel 6.
Perubahan Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Pendetang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Indikator	Skor					Total		
		1	2	3	4	5			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)		
Sebelum Masa Pandemi Covid-19									
1.	Pendidikan	N	0	0	0	62	4	105	
		%	0	0	0	59,05	3,4	100	
2.	Pendapatan	N	0	0	5	58	4	105	
		%	0	0	4,76	55,24	2,00	100	
3.	Curahan Jam Kerja	N	0	0	0	0	1	105	
		%	0	0	0	0	0,05	1,00	
4.	Pekerjaan	Status Pekerjaan	N	0	105	0	0	0	105
			%	0	100	0	0	0	100
	Jenis Pekerjaan	N	0	0	0	47	5	105	
		%	0	0	0	44,76	5,23	100	
Total		N	0	105	5	167	248	525	
		%	0	20,00	0,95	31,81	4,724	100	
Pada Masa Pandemi Covid-19									
1.	Pendidikan	N	0	0	0	43	62	105	
		%	0	0	0	59,05	40,95	100	
2.	Pendapatan	N	0	29	66	10	0	105	
		%	0	27,62	62,86	9,52	0	100	
3.	Curahan Jam Kerja	N	10	2	0	38	55	105	
		%	9,52	1,90	0	36,19	52,38	100	
4.	Pekerjaan	Status Pekerjaan	N	5	29	58	13	0	105
			%	4,76	27,62	55,24	12,38	0	100
	Jenis Pekerjaan	N	14	12	63	15	1	105	
		%	13,33	11,43	60,00	14,29	0,95	100	
Total		N	29	72	187	157	118	525	
		%	5,52	13,71	35,62	26,29	18,86	100	

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh Penduduk Pendetang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan antara sebelum Pandemi Covid-19 dan pada masa Pandemi Covid-19 mengalami perubahan. Sebelum Pandemi Covid-19 tidak terdapat penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang memperoleh skor terendah (1), namun pada masa Pandemi Covid-19 sudah ada yang memperoleh skor terendah. Hal ini terutama terjadi pada curahan jam kerja dan pekerjaan (status dan jenis pekerjaan). Hal ini menunjukkan adanya mobilitas vertikal dengan menekuni

pekerjaan di luar pariwisata dan juga adanya kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan lain sehingga untuk meningkatkan curahan jam kerja dalam upaya menambah penghasilan tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan perolehan skor masing-masing responden, keadaan social ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.17.

Tabel 7.
Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Pendatang Pelaku Usaha Wisata di Desa Ungasan

No.	Keadaan Sosial Ekonomi		Jumlah	
	Interval Skor (2)	Klasifikasi (3)	N (4)	% (5)
Sebelum Pandemi Covid-19				
1.	< 23	Sangat Rendah	0	0
2.	23 – 33	Rendah	0	0
3.	34 – 44	Cukup	0	0
4.	45 – 55	Tinggi	70	66,67
5.	> 55	Sangat Tinggi	35	33,33
	Total		105	100
Pada Masa Pandemi Covid-19				
1.	< 23	Sangat Rendah	0	0
2.	23 – 33	Rendah	0	0
3.	34 – 44	Cukup	10	9,52
4.	45 – 55	Tinggi	95	90,48
5.	> 55	Sangat Tinggi	0	0
	Total		105	100

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 7 memperlihatkan bahwa Sebelum Pandemi Covid-19 penduduk pendatang pelaku usaha wisata yang keadaan ekonomi tergolong cukup saja tidak ada, hanya terdapat keadaan sosial ekonomi yang tinggi dan sangat tinggi. Pada masa Pandemi Covid-19, justru tidak ada lagi yang tergolong keadaan sosial ekonominya sangat tinggi. Namun demikian, masih tergolong keadaan sosial ekonomi tinggi dan cukup.

Pembahasan

Aktivitas ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19

Keberadaan Bali sebagai daerah tujuan wisata internasional menyebabkan kegiatan ekonomi bidang pariwisata semakin berkembang. Hal tersebut menjadikan daerah Bali sebagai tujuan para migran untuk mencari pekerjaan. Hal terjadi pada masa sebelum pandemi Covid-19 para migran mencari penghidupan yang lebih baik dari daerah asalnya kemudian memutuskan merantau dan menetap di daerah tujuan, salah satunya di Bali bagian selatan, yaitu Desa Ungasan.

Desa Ungasan memiliki beberapa objek wisata yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi ataupun sebagai tempat lapangan pekerjaan. Dari tahun ke tahun adanya peningkatan kunjungan ke berbagai objek wisata. Peningkatan tersebut bisa terjadi pada hari libur nasional sehingga orang-orang berinisiatif untuk berlibur ke tempat yang memiliki fenomena menarik untuk memanjakan mata. Selain objek wisata yang mengalami peningkatan sejumlah tempat penginapan terkena dampak positif hampir keseluruhan kamar-kamar hotel terpenuhi oleh wisatawan yang menghabiskan waktu liburan dan beberapa pusat perbelanjaan penuh dengan wisatawan yang hendak berbelanja.

Kegiatan ekonomi yang ditekuni penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan adalah sebagai Pemandu Wisata (49,52%) dan Karyawan Hotel (50,48%). Namun, pada masa Pandemi Covid-19 dengan pembatasan sosialnya menyebabkan pariwisata Bali mengalami keterpurukan. Dampak dari keterpurukan tersebut terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK), resain, pengurangan gaji, dsb. Penduduk Pendatang yang mengandalkan sektor pariwisata

sebagian besar kehilangan pekerjaan. Sebagai suatu strategi rumah tangga, terjadi mobilitas vertikal, yaitu perubahan kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Terdapat 6 jenis pekerjaan yang dilakukan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang dulunya menekuni kegiatan ekonomi bidang pariwisata (sebagai Pemandu wisata dan Karayawan Hotel), yaitu perdagangan, pertanian, peternakan, industri, bidang jasa dan sebagian masih bekerja di bidang pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai strategi rumah tangga dalam memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

Keadaan Sosial Ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19

Terdapat enam (6) Indikator yang digunakan untuk mengukur keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan secara komposit, yaitu: Pendidikan, Jenis pekerjaan, Status pekerjaan, Pendapatan, Curahan Jam kerja, Kepemilikan Barang Tahan Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum Pandemi Covid-19, dilihat dari pendidikannya penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan tergolong cukup tinggi, yaitu tamatan SMA sederajat dan Perguruan Tinggi. Dilihat dari pendidikan yang ditempuh memiliki peluang untuk mendapatkan posisi pekerjaan sesuai dengan ijazah pendidikan terakhir. Indikator berikutnya peralihan jenis pekerjaan sebelum Covid-19 ialah sebagai pelaku usaha wisata yang terdiri dari pemandu wisata (*tour guide*), dan karyawan hotel. Pemandu wisata melakukan tugasnya dengan memberikan informasi terkait objek wisata seperti keragaman budaya dan sejarah dari daerah tersebut, wisatawan yang melakukan kunjungan biasanya memutuskan untuk menginap di hotel-hotel sekitar objek wisata semua perlengkapan/fasilitas hotel akan diatur oleh karyawan hotel berdasarkan bidang pekerjaannya. Pada masa Pandemi Covid-19, tingkat pendidikannya tidak berubah, yang berubah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak relevan dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki.

Dilihat dari pendapatan yang diperoleh pelaku usaha wisata sebelum pandemi Covid-19 tergolong tinggi berkisar antara Rp. 2.000.000 – Rp. 6.000.000 perbulan (Rata-rata Rp. 3.300.000/bulan) dengan curahan jam kerja > 40 jam/minggu. Pendapatan maksimal yang diterima hanya Rp. 2.000.000 dan bahkan ada yang tidak berpendapatan. Rata-rata pendapatannya menjadi menurun menjadi Rp. 579.000,-, sebelum Pandemi Covid-19, 100% curahan jam kerja mencapai lebih dari 40 Jam/minggu, pada masa Pandemi Covid-19, 52,38% mereka yang masih dapat bekerja di atas 40 jam/minggu. 36, 19% hanya dapat bekerja dengan curahan waktu antara 31 – 40 jam/minggu. Selain itu juga terdapat sekitar 1,90% yang curahan jam kerjanya terbatas dan bahkan ada yang tidak bekerja (9,52%). Jenis dan status pekerjaan penduduk pendatang pelaku usaha wisata pada masa pandemi Covid-19 terdapat perubahan yang ditekuni. Sebelum Pandemi Covid-19, 55,23% merupakan pekerja yang terklasifikasi terdidik, 44,76% lainnya adalah jenis pekerjaan terlatih dan terampil, 60,00% mereka yang terklasifikasi tidak terdidik tetapi terampil, kemudian diikuti oleh terlatih dan terampil mencapai 14,29% walaupun telah menamatkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dan SMA sederajat, dengan terpaksa juga menekuni pekerjaan yang hanya mengandalkan keterampilan atau dengan latihan khusus bahkan menjadi pekerja kasar. Keadaan Sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan variasinya dari yang tergolong baik (66,67%) sampai dengan baik sekali (33,33%). Namun, pada masa Pandemi Covid-19 penduduk pendatang tersebut sudah tidak ada yang berada dalam keadaan social ekonomi sangat tinggi. Keadaan social ekonominya bervariasi dari Cukup (9,52%) dan Tinggi (90,48%). (Mabiran, 2020) dalam penelitiannya tentang dampak Pandemi Covid-19 terhadap pariwisata Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 berdampak secara signifikan terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan penurunan pendapatan di sektor transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, tenaga kerja, serta pendapatan usaha kerajinan.

Hal yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Nismawati & Cahyadi, 2020) dengan penelitiannya tentang Perekonomian Masyarakat Kelurahan Tounsaruru Pasca Merebaknya Wabah Covid-19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan

masyarakat yang tergolong rendah bertambah sebesar 48,27%. Sedangkan masyarakat yang berada dalam golongan sedang menurun sebesar 40,23%. Dan masyarakat yang tergolong tinggi mengalami penurunan sebesar 8,05%. Banyaknya masyarakat yang kehilangan lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada pendapatan keluarga. Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan.

4. Simpulan dan saran

Disimpulkan bahwa (1) Terjadi perubahan aktivitas ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19. Sebelum Pandemi Covid-19, aktivitas ekonomi yang dilakukan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan secara garis besarnya ada dua, yaitu sebagai pemandu wisata (49,52%) dan sebagai karyawan hotel (50,48%). Namun, pada masa Pandemi Covid-19, hanya 27,62% penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang kegiatan ekonominya di bidang pariwisata. Selebihnya kegiatan ekonominya mengalami mobilitas vertikal yang tersebar pada 5 kegiatan ekonomi, yaitu: Bidang jasa (33,31%), Perdagangan (23,80%), Pertanian (4,76%), dan Industri (10,47%). (2) Terjadi perubahan keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 yang diperhitungkan dari 4 indikator, yaitu Jenis Pekerjaan, Status Pekerjaan, Pendapatan, dan Pendidikan. Sebelum Pandemi Covid-19, keadaan sosial ekonomi penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan berada dalam katagori tinggi (66,67%) dan sampai sangat tinggi (33,33%).

Pada masa Pandemi Covid-19, penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang tergolong keadaan sosial ekonominya sangat tinggi sudah tidak ada lagi, namun yang tergolong tinggi menjadi 90,48%. Selain itu, mereka yang keadaan sosial ekonominya tergolong cukup sudah mencapai 9,52%, yang sebelum Pandemi Covid-19 tidak ada. Penduduk Pendatang yang mengandalkan sektor pariwisata sebagian besar kehilangan pekerjaan. Sebagai suatu strategi rumah tangga, terjadi mobilitas vertikal, yaitu perubahan kegiatan ekonomi yang dilakukan terdapat 6 jenis pekerjaan yang dilakukan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan yang dulunya menekuni kegiatan ekonomi bidang pariwisata (sebagai Pemandu wisata dan Karayawan Hotel), yaitu perdagangan, pertanian, peternakan, industri, bidang jasa dan sebagian masih bekerja di bidang pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai strategi rumah tangga dalam memaksimalkan pendapatan rumah tangga. Fenomena perubahan tersebut menunjukkan bagaimana dampak dari keterpurukan sector pariwisata terhadap keadaan sosial ekonomi para pendatang, khususnya para pelaku usaha wisata.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan dari hasil penelitian, sebagai berikut (1) Sebagai suatu strategi rumah tangga dalam memaksimalkan pendapatan penduduk pendatang pelaku usaha wisata di Desa Ungasan, pada satu sisi dapat dilakukan diversifikasi kegiatan ekonomi yang produktif dan kreatif, sementara pada sisi lain meefisiensikan pengeluaran pada hal-hal yang dinilai urgen saja. (2) Kepada pemerintah daerah diharapkan selama masa Pandemi Covid-19 ini dapat memberikan kemudahan dan bantuan bagi masyarakat yang akan membuka usaha ekonomi kreatif yang produktif, terutama berkaitan dengan modal dan pemasaran produk. Hal ini dinilai akan dapat membuka peluang kerja yang sangat dibutuhkan pada masa Pandemi Covid-19.

Daftar Rujukan

- Mabiran, V. U. K. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PARIWISATA SUMATERA BARAT. *Jurnal Pembangunan Negeri SUMATERA BARAT*, 5, 148–164.
- Nismawati, & Cahyadi, N. (2020). PEREKONOMIAN MASYARAKAT KELURAHAN TOUNSARU PASCA MEREBAKNYA WABAH COVID-19. *Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 1(1), 54–61.
- Wahidah, I., Septiadi, M. A., Rafqie, M. C. A., Fitria, N., Hartono, S., & Athallah, R. (2020). Pandemik

- Covid-19 : Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pandemic : Analysis of Government and Community Planning in Various Prevention Measures. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 11(3), 179–188.
- Bescha Farichah, U., Yuli Reindrawi, D., Mutamsar Watiningrum, D., & Setiani, D. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat Berwisata*.
- Ristraining Pratiwi, P. (2021). *Strategi Pengelolaan Parwisata di Era New Normal*.
- Solemade, I., Tamaneha, T., Seifanay, R., Solemade, M., & Walunaman, K. (2020). *Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku*.
- Bescha Farichah, U., Yuli Reindrawi, D., Mutamsar Watiningrum, D., & Setiani, D. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat Berwisata*.
- Ristraining Pratiwi, P. (2021). *Strategi Pengelolaan Parwisata di Era New Normal*.
- Solemade, I., Tamaneha, T., Seifanay, R., Solemade, M., & Walunaman, K. (2020). *Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku*.
- Ayu Utami, S. B., & Kafibah, A. (2020). *Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*.
- Endra, Y. A., Susenohaji, Dinanti, D., Demaris, D., & Luxfianti, D. (2021). *Strategi Pengembangan Industri Wisata Era New Normal*.
- Maharani, A., & Mahalika, F. (2020). *New Normal Tourism Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional pada Masa Pandemi*.
- Martha Purwitha, A. A. . R., Wisnu Wardhana, P. B., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). *Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi dan Lingkungan*.
- Restu Mangeswuri, D. (2020). *Prospek Peningkatan Pariwisata Domestik di Tengah Pandemi Covid-19*.
- Setyo Pambudi, A., Fikri Masteriarsa, M., Dwifebri Cristian, A., Amaliyah, I., & Kusuma Ardana, A. (2020). *Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19*.